

Analisis Kesiapan Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar pada Mata Pelajaran SKI di MIN 4 Ponorogo

Nuril Fathiha

Program Magister Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
 E-mail: nurilfathiha123@gmail.com

Muh. Wasith Achadi

Univeristas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
 E-mail: wasith.achadi@uin-suka.ac.id

Received	Revised	Accepted
20 Februari 2023	1 Maret 2023	27 Maret 2023

Analysis of Readiness to Implement the Free Learning Curriculum in SKI Subjects at MIN 4 Ponorogo

Abstract. This study aims to examine the readiness of implementing the independent learning curriculum in Islamic cultural history subjects at Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Ponorogo. There are four focuses of discussion in this study, namely teacher readiness, school support, supporting and inhibiting factors, and solutions to the problem of implementing an independent curriculum. This type of research is descriptive qualitative. Using a case study approach. The research subject was a teacher of Islamic Cultural History at MIN 4 Ponorogo. The results of this study indicate that most teachers feel that they are not ready to implement the independent curriculum, as well as SKI teachers who have MIN 4 Ponorogo. Then the support of the school community for the implementation of this curriculum is felt to be lacking. Although on the one hand the teachers welcomed the presence of the Independent Curriculum. factors supporting the implementation of the Merdeka Curriculum in the field, namely (1) clear budgeting from the local government to support the implementation of the Merdeka Curriculum, (2) good coordination from local governments both district and provincial with the central government in procuring learning and training facilities, good planning , and (3) availability of other learning facilities such as LCD and internet connection.

Keywords: Merdeka Curriculum, SKI, Madrasah Ibtidaiyah.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesiapan penerapan kurikulumm merdeka belajar pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Ponorogo. Terdapat empat fokus pembahasan dalam penelitian ini yakni kesiapan guru, dukungan sekolah, faktor pendukung dan penghambat, serta solusi dari probelem penerapan kurikulum merdeka. Jenis

penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menggunakan pendekatan studi kasus. Subjek penelitiannya adalah guru Sejarah Kebudayaan Islam di MIN 4 Ponorogo. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar guru merasa belum siap untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka, begitupun dengan guru SKI yang ada di MIN 4 Ponorogo. Kemudian dukungan warga sekolah untuk implementasi kurikulum ini dirasa kurang. Walaupun di satu sisi para guru menyambut baik kehadiran Kurikulum Merdeka. Faktor pendukung implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan, yaitu (1) penganggaran yang jelas dari pemerintah daerah untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, (2) koordinasi yang baik dari pemerintah daerah baik kabupaten maupun provinsi dengan pemerintah pusat dalam pengadaan sarana pembelajaran dan pelatihan, perencanaan yang baik, dan (3) ketersediaan sarana pembelajaran lainnya seperti LCD dan sambungan internet.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka, SKI, Madrasah Ibtidaiyah.

PENDAHULUAN

Perubahan dan perkembangan kurikulum terus dilakukan di Indonesia (Santika et al., 2022). Hal ini dilakukan dalam rangka memperbaiki mutu pendidikan yang ada (Mansir & Alamin, 2022). Sehingga menghasilkan *output* yang unggul dan berkompoten (Ahid et al., 2022). Proses pembelajaran dirancang berdasarkan pada kurikulum satuan pendidikan (Ariga, 2022). Maka perubahan pada kurikulum menjadi suatu keniscayaan menuju pendidikan yang lebih baik (R. Masykur, 2019, p. hlm. 3.). Kurikulum Merdeka menjadi harapan baru dari kurikulum-kurikulum sebelumnya, yaitu dalam menjawab kompetisi global yang membutuhkan kompetensi yang unggul (Anas et al., 2023).

Tidak bisa dinafikan keadaan pendidikan pasca pandemi Covid-19 proses pendidikan terkendala dan mengalami ketertinggalan (Amalia et al., 2023). Dalam menangani pembelajaran yang mengalami ketertinggalan tersebut, perlu adanya pembenahan berkaitan dengan kebijakan kurikulum Pendidikan (Setiawan & Sofyan, 2022). Oleh karena itu satuan pendidikan pemerintah dengan perangkat kurikulum memberikan opsi pada kurikulum 2013. Kemudian dari Kemendikbudristek menyederhanakan kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka sebagai pilihan untuk mengimplementasikan kurikulum pasca pandemi tersebut. Sehingga dapat menjadi solusi atas ketertinggalan pendidikan di Indonesia.

Pendidikan pada jenjang SD/MI menjadi sorotan utama dalam problematika pendidikan ini. Oleh karena itu Kemendikbudristek memaklumkan kebijakannya berkaitan pengembangan Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan yang berwenang untuk memilih untuk meningkatkan pembelajaran pada tahun 2022 sampai 2024 pada Madrasah Ibtidaiyah. Dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di madrasah ibtidaiyah (MI), dibutuhkan sumber daya guru yang profesional, yakni yang menguasai kemampuan tertentu sesuai dengan persyaratan yang ditentukan oleh undang-undang (Wiguna & Tristianingrat, 2022).

Sejalan dengan hal tersebut, tidak jarang ditemukan problem-problem yang melibatkan guru di MI dalam merealisasikan kegiatan pembelajaran terlebih khusus dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar. Diantaranya guru mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam (SKI) di MIN 4 Ponorogo. Berdasarkan hasil studi

preliminary, peneliti menumakan beberapa problem yang dihadapi oleh guru SKI dalam menerapkan kurikulum merdeka pada proses belajar mengajar. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut guna mengurai lebih dalam sekelumit problematika yang kerap dijumpai oleh guru SKI dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka di MI.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif (Adlini et al., 2022). Menggunakan pendekatan studi kasus. (Anita & Astuti, 2022) Subjek penelitiannya adalah guru Sejarah Kebudayaan Islam di MIN 4 Ponorogo. Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Ponorogo. Pengumpulan data menggunakan observasi dan teknik wawancara (Hanafiah et al., 2022). Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Luritawaty et al., 2022). Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji depantibilitas, dan uji konfirmabilitas (Tsanias & Surawan, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum Merdeka di Madrasah

Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi menetapkan Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemulihan pembelajaran pada satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar dan menengah yang diberlakukan mulai tahun pelajaran 2022/2023 (Muhafid et al., 2023). Selanjutnya Kementerian Agama menetapkan kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah melalui Keputusan Menteri Agama Nomor 347 Tahun 2022 Tentang Pedoman Implementasi Kurikulum Merdeka pada Madrasah (Zakiyah & ACHADI, 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka di madrasah pada dasarnya mengikuti kebijakan yang diterapkan di sekolah oleh Kemendikbudristek, namun dalam kondisi tertentu madrasah melakukan adaptasi sesuai kebutuhan pembelajaran pada madrasah dan penguatan pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab yang menjadi kekhasan madrasah (Rindawan et al., 2023).

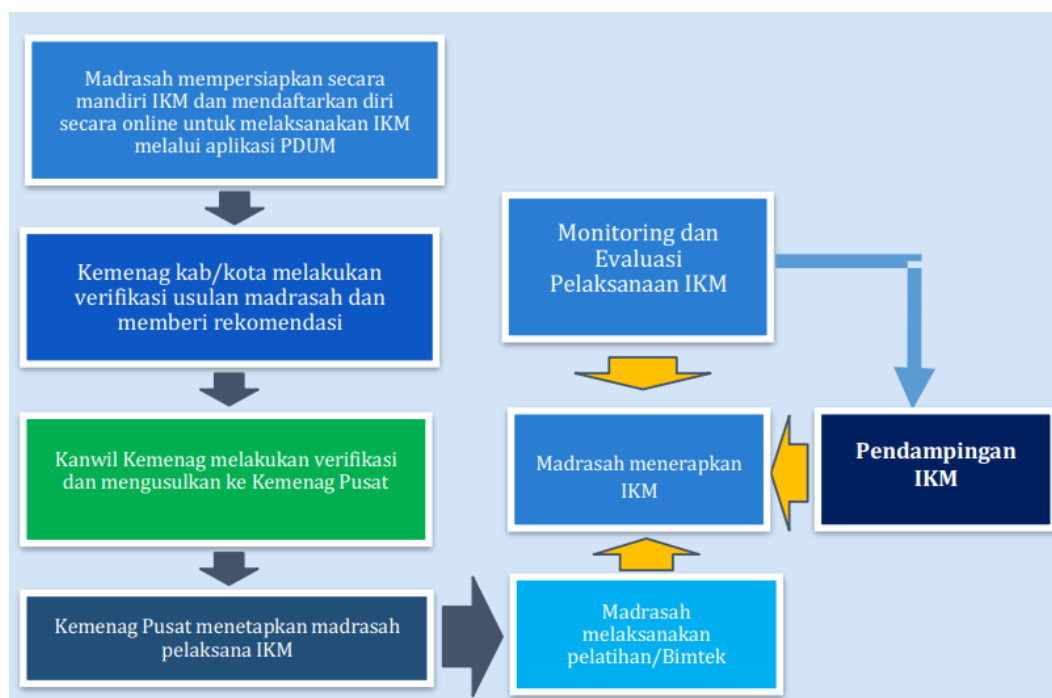
Implementasi Kurikulum Merdeka pada madrasah diterapkan secara bertahap mulai Tahun Pelajaran 2022/2023 (Priantini et al., 2022). Dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, madrasah dapat memilih dua opsi atau pilihan yaitu; Pertama, madrasah masih menggunakan kurikulum 2013, dengan menerapkan beberapa prinsip Kurikulum Merdeka. Dimana madrasah melakukan kreasi dan inovasi dalam mengembangkan kurikulum operasional madrasah sesuai visi, misi, tujuan dan target madrasah. Madrasah memiliki fleksibilitas dalam mengelola pembelajaran dan asesmen/penilaian sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya yang dimiliki. Madrasah menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dengan memberi layanan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan

peserta didik yang beragam bakat, minat dan kemampuannya. Madrasah melaksanakan pembelajaran kolaboratif berbasis proyek, terutama dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin.

Kedua, madrasah melaksanakan Implementasi Kurikulum Merdeka secara penuh, artinya menerapkan standar kompetensi lulusan (SKL), standar isi (SI), capaian pembelajaran (CP) sesuai Kurikulum Merdeka. Madrasah melaksanakan spirit kurikulum merdeka dengan melakukan kreasi dan inovasi dalam pengembangan kurikulum operasional madrasah, pembelajaran dan asesmen, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil Alamin, pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berdiferensiasi dan lain sebagainya (Sulistiyani & Mulyono, 2022).

Skema Mekanisme Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah

Gambar 1. Skema mekanisme implementasi kurikulum merdeka di madrasah (Direktotarat KSKK Madrasah et al., 2022).



Fokus Pembahasan

Profesionalisme guru SKI hendaknya perlu diperhatikan terlebih khusus pada jenjang madrasah ibtidaiyah. Kedudukan ini perlu dibarengi kecakapan khusus seorang pendidik dalam menyampaikan materi pembelajaran yang banyak bersentuhan langsung dengan peristiwa-peristiwa sejarah Islam pada masa lampau yang tidak akan terulang kembali. Oleh sebab itu, maka diperlukan kemampuan seorang pendidik dalam merencanakan, mengimplementasikan, serta mengevaluasi

meteri SKI. Sehingga peserta didik tertarik dan mau terus belajar, serta tidak merasa bosan dan terus antusias mengikuti proses pembelajaran SKI (Rohman et al., 2022).

Sebagaimana realita yang ada, masih banyak ditemukan kurikulum yang tertuang diberbagai dokumen kebijakan ternyata masih sulit dipahami oleh para guru. Inilah yang menyebabkan terjadinya distorsi dari yang diharapkan oleh pemerintah dengan kenyataan yang ada di tingkat kelas. Artinya apa yang telah ditulis dalam dokumen kurikulum yang dikeluarkan oleh pemerintah, belum tentu dapat dilaksanakan oleh para guru. Karena masing-masing guru memiliki persepsi dan pemahaman yang berbeda-beda tentang isi dan proses kurikulum.

Terdapat empat poin penting yang menjadi fokus dalam pembahasan artikel ini, yakni (1) Kesiapan guru SKI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka (2) dukungan sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka, (3) faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka, dan (4) langkah langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi kendala yang dihadapi sekolah.



Pertama, kesiapan guru SKI dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh penulis, sebagian besar guru merasa belum siap untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka, begitupun dengan guru SKI. Para guru beralasan, bahwasannya belum memahami hakikat dari kurikulum tersebut. Kurangnya pemahaman guru terhadap kurikulum merdeka ini disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan yang ada terkait penerapan kurikulum merdeka. Dari beberapa informasi yang didapatkan oleh penulis menyatakan terkadang jika ada pelatihan dan sosialisapun waktunya begitu singkat.

Ketika praktik pengimplementasian kurikulum merdeka untuk persiapan pembelajaran, guru hanya berbekal pada pada materi yang ada dalam buku siswa saja. Melihat keadaan ini, yang hendaknya diperbaiki adalah mentalitas para pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum yang ada. Oleh karena itu solusi yang

sangat tepat yakni dengan mengikuti pelatihan, belajar dan menggali informasi dari internet atau sumber yang lebih mengetahui Kurikulum merdeka.

Pelatihan dan sosialisai yang bigitu singkat dan jarang dilakukan membuat para pendidik tidak bisa menyerap materi dengan maksimal, apalagi jika pesertanya sudah berusia lanjut. Berdasarkan wawancara terhadap para guru, mereka sangat berharap agar mereka mendapatkan pendampingan setelah selesainya pelatihan. Pendampingan bisa dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas atau instruktur kota. Hal tersebut karena menurut mereka kunci keberhasilan implementasi inovasi pembelajaran bukan pada pelatihannya semata, melainkan pada pendampingannya juga. Oleh karena itu, menurut mereka para kepala sekolah dan pengawas sekolah juga harus dilatih Kurikulum merdeka agar mereka jugadapat mendampingi para guru.

Perubahan dan pengembangan kurikulum di Indonesia dengan menerapkan Kurikulum merdeka sebenarnya menuju ke arah yang benar. Karena dalam Kurikulum merdeka yang menjadi perhatian utama adalah siswa dan guru mendapatkan otonomi untuk membuat perencanaan pembelajaran dan melaksanakannya sesuai dengan tingkat kemampuan siswa. Dalam hal ini setidaknya terdapat 3 (tiga) kecenderungan umum dalam pembaruan kurikulum. Pertama, menggabungkan pendekatan *top-down* dan *bottom-up* untuk perencanaan kurikulum. Kedua, memposisikan peserta didik sebagai pusat kegiatan Kurikulum Merdeka. Ketiga, memberikan proses pembelajaran yang efektif sesuai dengan jaman teknologi dan siswa menjadi mandiri belajar sesuai dengan kemampuannya.

Kedua, dukungan sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari para informan di sekolah, bahwa dukungan warga sekolah untuk implementasi kurikulum ini dirasa kurang. Walaupun disatu sisi para guru menyambut baik kehadiran Kurikulum Merdeka. Rendahnya dukungan ini karena mereka belum tahu apa yang harus dilakukan oleh masing-masing pihak dalam memberikan dukungan demi suksesnya implementasi Kurikulum ini. Oleh karena itu, menurut mereka perlu segera ditinjau kembali pelatihan untuk kepala sekolah, pengawas sekolah, komite sekolah, dan tenaga administrasi mengenai Kurikulum Merdeka.

Menurut peneliti, dalam implementasi kurikulum yang diperlukan adalah inovasi program pemberlajaran. Inovasi seperti ini akan muncul jika di sekolah terdapat kepemimpinan kepala sekolah yang visioner. Kepala sekolah harus mampu menciptakan iklim kerja yang baik yang memungkinkan para guru bekerja dengan nyaman terutama dalam rangka mengembangkan berbagai perangkat persiapan mengajar kurikulum baru. Oleh karena itu kurikulum yang akan diimplementasikan adalah kurikulum baru, maka wajar jika guru memerlukan waktu lebih banyak dari biasanya untuk membuat RPP dan media pembelajaran. Selain itu para guru hendaknya juga menerapkan model-model pembelajaran yang membuat siswa bisa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Di antaranya adalah menggunakan model yang beragam dimana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup

waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Dengan metode *Peer Teaching method* pada Kurikulum merdeka dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, berani dalam menjawab suatu persoalan dan dapat mengaktifkan daya pikir serta daya nalar siswa, Adapun juga metode yang digunakan *Problem Based Learning* yang di mana peserta didik akan memanfaatkan keterampilan berpikirnya, semakin besar peluang masalah untuk di selesaikan hal ini bertujuan untuk meningkaykan keterampilan berpikir kritis peserta didik, melatih peserta didik dalam menyelesaikan suatu persoalan secara sistematis, membantu peserta didika dalam memahami peran orang dewasa di kehidupan nyata, mendorong peserta didik untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggungjawab. Hal ini juga berpatokan pada matematis siswa berdasarkan kemampuan mereka sendiri. Kemampuan komunikasi matematis siswa yang belajar dengan model yang beragam dan menggunakan metode *peer teaching method* dan *problem based learning* pada materi Tema 1 tentang indahna kebersamaan.

Ketiga, faktor pendukung dan penghambat implementasi Kurikulum Merdeka. Berdasarkan pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, terdapat beberapa faktor yang dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan, yaitu (1) penganggaran yang jelas dari pemerintah daerah untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, (2) koordinasi yang baik dari pemerintah daerah baik kabupaten maupun provinsi dengan pemerintah pusat dalam pengadaan sarana pembelajaran dan pelatihan, perencanaan yang baik, dan (3) ketersediaan sarana pembelajaran lainnya seperti LCD dan sambungan internet.

Implementasi Kurikulum Merdeka walaupun sudah berjalan dengan efektif dalam beberapa bulan ini namun tetap terdapat beberapa kendala seperti, antara lain tidak memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar, keterbatasan referensi, akses yang dimiliki dalam pembelajaran belum merata, manajemen waktu. Walaupun keberadaan buku sudah cukup, namun perlu ada evaluasi lebih lanjut apakah isi buku-buku pelajaran tersebut sudah berdimensi global.

Keempat, langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi kendala yang dihadapi sekolah. Sebagaimana penemuan peneliti di atas. Terdapat beberapa hal yang harus dilakukan yakni diantaranya adalah perbaikan manajemen implementasi Kurikulum merdeka. Sebisa mungkin pemerintah pusat dan pemerintah daerah berkolaborasi untuk menetapkan target berapa sekolah yang akan mengimplementasikan dalam kurun waktu 1 tahun, 2 tahun, dan 3 tahun mendatang. Siklus impementasi Kurikulum merdeka harus di buat mulai dari penganggaran, pengadaan sarana pendidikan, pelatihan, implementasi dan pendampingan, serta evaluasi sejauhmana keberhasilan dan kegagalannya.

Kemudian, pelatihan sebaiknya dilakukan secara berjenjang dengan koordinasi yang baik antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kota. Pelatihan dilakukan dengan mengindahkan prinsip pembelajaran yang baik dan diberikan oleh para instruktur yang berpengalaman dalam implementasi kurikulum. Tidak sekedar memenuhi formalitas datang ke tempat pelatihan, ada

pelatihan, dan pulang dengan begitu saja. Pelatihan guru pun hendaknya lebih banyak difokuskan pada pendekatan tematik untuk guru pada jenjang MI, karena hal-hal itulah yang sebagian besar dikeluhkan oleh para guru yang menjadi informan penelitian ini di lapangan.

Pada dasarnya penelitian ini dilakukan berusaha menguatkan penelitian-penelitian sebelumnya. Bahwa implementasi Kurikulum Merdeka belum berjalan dengan maksimal dan efektif. Kondisi ini disebabkan oleh beberapa hal dibawah ini.

1. Belum semua guru mendapatkan pelatihan, banyak guru yang belum bisa menerapkan pembelajaran tematik dan saintifik, serta banyak guru yang belum bisa melakukan penilaian autentik.
2. Guru belum memahami substansi kurikulum sehingga tidak bisa menerapkannya dengan baik. Kelemahan utama guru dalam pembelajaran adalah kurangnya pemahaman pendekatan tematik saintifik tanpa tes kognitif dan penilaian terhadap hasil belajar siswa.
3. Dukungan sekolah masih rendah karena belum banyak warga sekolah yang mendapatkan pelatihan kurikulum. Penyebab utama rendahnya dukungan karena kurangnya pemahaman warga sekolah tentang kurikulum baru ini.
4. Kurang matangnya perencanaan dalam implementasi Kurikulum merdeka ini akan menjadi faktor penghambat. Koordinasi yang lemah antara berbagai jenjang pemerintahan yang bertanggungjawab terhadap implementasi kurikulum juga mendaji kelemahan lain.
5. Manajemen implementasi kurikulum harus diperbaiki mulai dari penentuan target implementasi, penganggaran, pengadaan sarana pendidikan, pelatihan, implementasi dan pendampingan, serta evaluasi keberhasilan dan kegagalannya. Di era desentralisasi mestinya implementasi kurikulum juga dilakukan secara desentralistik. Kunci utamanya koordinasi yang baik antar berbagai jenjang pemerintahan dari pusat, provinsi, hingga kabupaten atau kota.

Saran-saran untuk perbaikan dalam implementasi Kurikulum merdeka dengan memperhatikan kelemahan-kelemahan di atas adalah sebagai berikut:

- (1) Perlu adanya perencanaan yang matang mulai penentuan target, penganggaran, pengadaan sarana, pelatihan, implementasi dan pendampingan, serta evaluasi.
- (2) Meningkatkan koordinasi antara Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota, Dinas Pendidikan Provinsi, dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam memberikan pelatihan terhadap guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah. Termasuk di antaranya adalah koordinasi dalam pengadaan buku dan proses pengirimannya hingga ke sekolah-sekolah sehingga tidak mengalami keterlambatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan penulis di atas dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan fokus pembahasan, yakni: *Pertama*, sebagian besar guru merasa belum siap untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka, begitupun dengan guru SKI yang ada MIN 4 Ponorogo. Hal ini dikarenakan kurangnya pemahaman guru terhadap

kurikulum merdeka yang disebabkan oleh kurangnya sosialisasi dan pelatihan yang diselenggarakan oleh dinas pendidikan yang ada terkait penerapan kurikulum merdeka. *Kedua*, dukungan warga sekolah untuk implementasi kurikulum ini dirasa kurang. Walaupun disatu sisi para guru menyambut baik kehadiran Kurikulum Merdeka. Rendahnya dukungan ini karena mereka belum tahu apa yang harus dilakukan oleh masing-masing pihak dalam memberikan dukungan demi suksesnya implementasi Kurikulum. *Ketiga*, faktor yang dapat mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan, yaitu (1) penganggaran yang jelas dari pemerintah daerah untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka, (2) koordinasi yang baik dari pemerintah daerah baik kabupaten maupun provinsi dengan pemerintah pusat dalam pengadaan sarana pembelajaran dan pelatihan, perencanaan yang baik, dan (3) ketersediaan sarana pembelajaran lainnya seperti LCD dan sambungan internet. Adapapun kendalanya antara lain tidak memiliki pengalaman dengan kemerdekaan belajar, keterbatasan referensi, akses yang dimiliki dalam pembelajaran belum merata, manajemen waktu. *Keempat*, langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mengatasi kendala yakni perbaikan manajemen implementasi Kurikulum merdeka. Pelatihan sebaiknya dilakukan secara berjenjang dengan koordinasi yang baik antara Pemerintah Pusat, Pemerintah Provinsi, dan Pemerintah Kota.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Ahid, N., Abdullah, A. A., & Muhtadin, M. A. (2022). Desain Kurikulum Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 12026–12036.
- Amalia, R., Nurbayani, S., & Malihah, E. (2023). Inovasi Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Learning Loss pada Masa Transisi Pandemi Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 10(1).
- Anas, A., Ibad, A. Z., Anam, N. K., & Hariwahyuni, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Madrasah Ibtidaiyah (MI)(Studi Analisis Kebijakan KMA RI No. 347 Tahun 2022). *Journal of Creative Student Research*, 1(1), 99–116.
- Anita, A., & Astuti, S. I. (2022). Digitalisasi Dan Ketimpangan Pendidikan: Studi Kasus Terhadap Guru Sekolah Dasar Di Kecamatan Baraka. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 1–12.
- Ariga, S. (2022). Implementasi kurikulum merdeka pasca pandemi covid-19. *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 2(2), 662–670.
- Direktorat KSKK Madrasah, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, & Kmetrian Agama RI. (2022). *Panduan Iplementasi Kurikulum Merdeka Pada Madrasah*. Kemetrian Agama RI.

- Hanafiah, H., Sauri, R. S., Rahayu, Y. N., & Arifudin, O. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524-4529.
- Luritawaty, I. P., Herman, T., & Prabawanto, S. (2022). Analisis Cara Berpikir Kritis Mahasiswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(2), 191-202.
- Mansir, F., & Alamin, M. (2022). Urgensi Penilaian Pembelajaran PAI sebagai Peningkatan Mutu Pendidikan Nasional. *Journal on Teacher Education*, 4(1), 156-168.
- Muhafid, E. A., Andika, A., Hidayah, N., Mitsalina, E., & Azizah, R. N. (2023). PENGUATAN IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MELALUI PELATIHAN TEKNIS PLATFORM MERDEKA MENGAJAR KOSP DAN MODUL AJAR PADA MAHASISWA ILMU PENDIDIKAN. *Jurnal Pengabdian Mandiri*, 2(2), 455-460.
- Priantini, D. A. M. M. O., Suarni, N. K., & Adnyana, I. K. S. (2022). Analisis Kurikulum Merdeka dan Platform Merdeka Belajar untuk Mewujudkan Pendidikan yang Berkualitas. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 8(02), 238-244.
- R. Masykur. (2019). *Teori Dan Telaah Pengembangan Kurikulum*. Aurs.
- Rindawan, R., Supriadin, S., & Muhsan, M. (2023). Evaluasi Manajemen Pembelajaran Madrasah Aliyah Manhalul Ma'arif Darek Menggunakan Evaluasi Model CIPP. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).
- Rohman, M., Lessy, Z., & Faizah, N. (2022). Problematika Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kurikulum KMA 183 Tahun 2019 Madrasah Ibtidaiyah. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 9(2), 191-204.
- Santika, I. G. N., Suarni, N. K., & Lasmawan, I. W. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum Ditinjau Dari Kurikulum Sebagai Suatu Ide. *Jurnal Education and Development*, 10(3), 694-700.
- Setiawan, N., & Sofyan, H. (2022). Implementasi kurikulum merdeka belajar di SMK Pusat Keunggulan. *Jurnal Taman Vokasi*, 10(1), 31-37.
- Sulistiyani, F., & Mulyono, R. (2022). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA (IKM) SEBAGAI SEBUAH PILIHAN BAGI SATUAN PENDIDIKAN: KAJIAN PUSTAKA. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 8(2), 1999-2019.
- Tsania, F. Q. P., & Surawan, S. (2022). ANALISIS KESIAPAN DALAM MENERAPKAN KURIKULUM MERDEKA DI MADRASAH IBTIDAIYAH MANBAIL FUTUH JENU. *Prosiding SNasPPM*, 7(1), 513-517.
- Wiguna, I. K. W., & Tristaningrat, M. A. N. (2022). Langkah Mempercepat Perkembangan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 17-26.
- Zakiyah, N., & ACHADI, M. W. (2022). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Piloting MIN 2 Bantul Yogyakarta. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 229-238.